

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis adalah sebuah aktivitas yang kompleks, bukan hanya sekadar mengurutkan kalimat-kalimat, tetapi lebih dari pada mengurutkan kalimat-kalimat. Menulis juga diartikan sebagai proses menuangkan pikiran dan menyampaikannya kepada khalayak, sehingga setiap tulisan mengandung makna dan arti yang dapat dipahami dan diikuti oleh pembacanya (Kartono. 2009:17). Menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dalam kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur (Isah. 2009:36). Menulis juga diartikan sebagai suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung (tidak secara tatap muka dengan orang lain) (Tarigan. 2012:3). Jadi, berkomunikasi dengan tulisan dilakukan secara tersurat, penulis harus terampil dalam memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata dengan baik supaya lawan bicaranya dapat memahami isi pesan tersurat tersebut. Menulis juga memerlukan kemampuan untuk menggambarkan bahasa dengan lambang-lambang yang dapat dipahami oleh orang dengan mudah dan jelas.

Dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan berbentuk dalam lambang, tanda, dan tulisan yang bermakna. Kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan yang menyusun, merangkai, melukis suatu lambang, tanda, dan tulisan berupa huruf berbentuk kata. Namun bagi sebagian orang, menulis merupakan kegiatan yang sangat sulit. Hal itu disebabkan karena menulis dibutuhkan keterampilan yang kompleks. Sebelum menulis, otak sudah bekerja, mencari, memilih, merumuskan, dan menggabungkan gagasan sehingga memiliki makna yang dapat dipahami orang lain.

Mengingat pentingnya pengembangan kemampuan memahami dan menulis teks, pembelajaran tentang teks diberikan kepada siswa, baik tingkat sekolah menengah pertama maupun atas. Tujuannya agar siswa dapat memahami dan memproduksi teks. Keterampilan memahami berkaitan dengan kemampuan membaca dan menyimak, sedangkan keterampilan memproduksi berkaitan dengan membicarakan dan menulis teks.

2. Cerita Fantasi

a. Pengertian Cerita Fantasi

Cerita fantasi merupakan salah satu genre cerita yang sangat penting untuk melatih kreativitas dan mengembangkan jiwa fantasi pengarang. Cerita fantasi adalah sebuah cerita yang berbentuk khayalan, angan-angan, dan imajinasi pengarang

(Harsiati. 2016:43). Selain itu, cerita fantasi juga termasuk cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita (Nurgiyantoro. 2013:113). Menurut Zulela, (2012:47) cerita fantasi adalah cerita yang dikembangkan dengan menghadirkan sebuah dunia lain di samping dunia realitas. Jadi cerita fantasi adalah cerita fiksi yang menghadirkan dunia imajinatif atau dunia khayal yang diciptakan oleh pengarang dan menampilkan tokoh, alur, karakter, dan lainnya yang kebenarannya diragukan, baik seluruh cerita maupun hanya sebagian cerita.

b. Pengertian Menulis Cerita Fantasi

Menulis cerita fantasi adalah bentuk kegiatan menulis nonilmiah dan telah diajarkan guru kepada siswa kelas VII di semester ganjil Kurikulum 2013. Menulis cerita fantasi bisa meningkatkan kreativitas dalam mengembangkan imajinasi siswa. Selain itu, siswa dapat mengasah kemampuan dalam menghadirkan dunia fantasi ciptaannya ke dalam pikiran pembaca. Dengan menulis cerita fantasi, guru juga dapat melihat perkembangan kognitif siswa pada tahap *operational formal* seperti yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Solso. 2007:369) bahwa pada tahap ini anak (lebih dari 11 tahun) telah mampu menjembatani dunia realistik menuju dunia yang lebih abstrak.

Menulis cerita fantasi sangat penting untuk meningkatkan kreativitas dalam mengembangkan imajinasi siswa. Setiap siswa memiliki tingkat imajinasi khayalan yang menarik dan diharapkan mampu mengembangkan dalam bentuk tulisan cerita fantasi sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) dalam Kurikulum 2013. Tujuan pencapaian pembelajaran yang telah dipelajari dalam Kurikulum 2013 terdeskripsi berdasarkan KD 4.4 *berisi menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, penggunaan bahasa, atau aspek lisan.*

Pengetahuan tentang kebahasaan dan penguasaan kosakata dibutuhkan dalam mencapai ketepatan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan kepada pembaca mengingat yang ingin dihadirkan adalah dunia fantasi ciptaan penulis sendiri sedangkan apa yang diungkapkan dalam tulisan adalah hasil pengolahan keterampilan berpikir kreatif.

c. Ciri-ciri Cerita Fantasi

Menurut Harsiati, titik, dkk (2016:50) cerita fantasi memiliki beberapa ciri-ciri yang dapat diketahui oleh pembaca, untuk mengetahui bacaan tersebut merupakan cerita fiksi atau cerita fantasi, yaitu:

- 1) Ada keajaiban, keanehan, kemisteriusan.

Pada cerita fantasi mengungkapkan hal-hal yang mengundang keajaiban, keanehan, atau kemisteriusan yang

tidak dapat ditemukan dalam dunia nyata. Cerita fantasi adalah cerita yang bergenre fantasi (dunia fantasi yang diciptakan penulis). Pada cerita fantasi hal yang tidak mungkin dijadikan biasa. Tokoh dan latar diciptakan penulis tidak ada di dunia nyata atau modifikasi dunia nyata. Tema fantasi adalah *majic, supranatural atau futuristik*.

2) Ide cerita

Ide cerita terbuka terhadap daya khayalan penulis yang tidak dibatasi oleh realitas atau kehidupan nyata. Ide cerita berupa irisan dunia nyata dan dunia khayal yang diciptakan oleh pengarang. Ide cerita biasanya bersifat sederhana tapi mampu menipkan pesan yang menarik.

3) Menggunakan latar

Peristiwa yang dialami tokoh terjadi pada dua latar, yaitu latar yang masih ada dalam kehidupan sehari-hari dan latar yang tidak ada pada kehidupan sehari-hari. Alur dan latar cerita fantasi memiliki kekhasan. Rangkaian peristiwa dalam cerita fantasi menggunakan berbagai latar yang menerobos dimensi ruang dan waktu.

4) Tokoh unik

Tokoh dalam cerita fantasi dapat diberi watak dan ciri yang unik yang tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh memiliki kesaktian-kesaktian tertentu. Tokoh mengalami

peristiwa misterius yang tidak terjadi pada kehidupan sehari-hari. Tokoh mengalami kejadian dalam berbagai latar waktu. Tokoh dapat ada pada seting waktu dan tempat yang berbeda jaman (bisa waktu lampau atau waktu yang akan datang).

5) Bersifat fiksi

Cerita fantasi bersifat fiktif, ilusi, fantasi (bukan kejadian nyata). Cerita fantasi dapat diilmahi oleh latar nyata atau objek nyata dalam kehidupan sehari-hari tetapi diberi fantasi.

6) Bahasa

Bahasa dalam cerita fantasi menggunakan sinonim dengan emosi yang kuat dan variasi kata yang cukup menonjol. Bahasa yang digunakan variatif, ekspresif, dan menggunakan ragam percakapan (bukan bahasa formal).

d. Struktur Cerita Fantasi

Menurut Harsiati, Titik, dkk (2016:60), cerita fantasi juga memiliki struktur sebagai berikut.

1) Orientasi

Orientasi atau bagian awal merupakan bagian yang berisi latar cerita, pengenalan tokoh, dan watak tokoh yang mengalami konflik.

2) Komplikasi

Komplikasi atau bagian tengah merupakan bagian yang berisi

hubungan sebab akibat, sehingga muncul masalah yang dihadirkan oleh tokoh lain sampai masalah tersebut memuncak.

3) Resolusi

Resolusi atau bagian akhir merupakan bagian yang berisi penyelesaian masalah dan jawaban dari konflik yang terjadi.

e. **Kebahasaan Cerita Fantasi**

Menurut Harsiati, Titik, dkk (2016:68), menulis sebuah cerita fantasi terdapat beberapa prinsip penggunaan bahasa, yaitu:

- 1) Penggunaan kata ganti dan nama orang sebagai sudut pandang pencerita (Aku, Kamu, Difa, dan Joshua).
- 2) Penggunaan kata yang mencerpai pancaindra untuk mendeskripsikan latar (tempat, waktu, dan suasana).

a) Latar tempat

Tiga rumah bergaya kerucut menyambut matakuku. Emas dan berlian bertaburan di dinding rumah itu. Laboratorium berantakan. Semua peralatan pecah. Aneh hanya laptopku yang masih menyala.

b) Latar suasana

Setetes air mata pun jatuh dari wajah Sang Ratu. Tak sepatah kata pun terdengar dari bibinya. Kamar yang megah ini terasa sunyi dan penuh kesedihan.

c) Latar waktu

Tengah malam tak ada bintang di langit itu. Mendung hitam tampak mengumpal. Lolong anjing bersahut-sahutan menyambut malam yang semakin larut.

- 3) Menggunakan pilihan kata dengan makna kias dan makna khusus.

Contoh: Alien itu berhidung *mancung*. Dengan *hidangan yang menjulang* ia *mengendus* sekeliling.

- 4) Kata sambung penanda urutan waktu (setelah itu, kemudian, sementara itu, bersama dengan itu, tiba-tiba, ketika, sebelum, dan sebagainya).

Contoh: Setelah buku terbuka aku terseret masa lampau. *Akhirnya*, Farta dapat menyelamatkan diri dari terkaman raksasa. *Dua tahun* kemudian, Farta telah sampai di planet Mars dan bertemu dengan Tatao.

- 5) Penggunaan kata atau ungkapan keterkejutan yang bersifat untuk menggerakkan cerita (memulai masalah).

Contoh: *Tiba-tiba* alien yang berukuran lebih besar datang. *Tanpa diduga* buku terjatuh dan halaman terbuka menyeret Nabila pada dunia lain. *Di tengah kebahagiaan* datanglah musibah itu.

6) Penggunaan dialog atau kalimat langsung dalam cerita.

Contoh: “Raksasa itu mengejar kita!” teriak Fona kalang kabut. Aku teranggu mendengar perkataan Fona. Aku segera berlari.

Kemendikbud (2017:68), menulis ciri kebahasaan cerita fantasi, yaitu:

- 1) Penggunaan kata ganti dan nama orang sebagai sudut pandang penceritaan. Contoh kata ganti yaitu aku, mereka, dia, Erza, Doni.
- 2) Penggunaan kata yang mencerap pancaindra untuk mendeskripsikan latar. Dalam cerita imajinasi digunakan kata tertentu untuk menjelaskan latar waktu, tempat, atau suasana.
- 3) Penggunaan pilihan kata dengan makna kias dan makna khusus. Pilihan kata kias dan khusus sering digunakan dalam cerita imajinasi.
- 4) Penggunaan kata sambung urutan waktu, digunakan untuk menandakan datangnya tokoh lain, perubahan latar, dan perubahan kejadian. Kata sambung urutan waktu misalnya setelah itu, kemudian, sementara itu, bersamaan dengan itu, tiba-tiba, ketika, sebelum, dan sesudah.
- 5) Penggunaan kata atau ungkapan keterkejutan. Penggunaan kata atau ungkapan keterkejutan berfungsi untuk menggerakkan

cerita (memulai masalah). Contoh tiba-tiba sekumpulan penjaga rumah penyihir menyerang kami.

- 6) Penggunaan dialog atau kalimat langsung dalam cerita. Contohnya harimau itu mengejar kita! Teriak loli kalang kabut. Aku ternganga mendengar perkataan Loli. Aku segera berlari.

Menurut Asep Ganda Sadikin, dkk (2017: 48) kaidah kebahasaan teks cerita imajinasi, yaitu

- 1) Kata ganti adalah kata yang berfungsi menggantikan orang, atau sesuatu yang dibedakan.
- 2) Kata cerapan pancaindra adalah kata sifat yang bertalian dengan penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pencitraan.
- 3) Kata sambung penanda waktu adalah kata-kata yang menyambungkan hubungan waktu dalam kalimat atau paragraf.
- 4) Kata ungkapan keterkejutan berfungsi untuk menggerakkan cerita dan menimbulkan cerita yang seru.
- 5) Kalimat langsung atau dialog adalah ucapan seseorang secara langsung yang ditulis dalam tanda kutip.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ety Fitriyah (2013) mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Judul

penelitiannya adalah Analisis Kesalahan Kata Ganti Orang Dalam Karangan Narasi Siswa Kelas XI 1 Semester Ganjil SMA Muhammadiyah Sawangan Depok Jawa Barat Tahun Pelajaran 2013/2014. Objek kajiannya adalah karangan narasi siswa kelas XI 1 semester ganjil SMA Muhammadiyah Sawangan Depok Jawa Barat, dan subjeknya adalah kesalahan penggunaan kata ganti orang dalam karangan narasi siswa kelas XI 1 semester ganjil SMA Muhammadiyah Sawangan Depok Jawa Barat. Data diambil dengan cara memberikan siswa sebuah pilihan dengan tema yang berbeda yaitu liburan, pengalaman pribadi, dan kebiasaan sehari-hari. Kemudian karya siswa dianalisis. Hasil penelitian ini adalah kata ganti yang paling banyak muncul yaitu kata ganti orang pertama yang menunjukkan makna jamak dan kata ganti yang paling sedikit muncul dalam karangan narasi siswa yakni kata ganti orang kedua yang menunjukkan makna jamak (Fitriyah, 2013)

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan dasar bagi peneliti untuk kerangka berpikir dalam melakukan penelitian terhadap masalah penelitian. Kerangka berpikir tersebut kemudian akan menuntun peneliti menuju konsep teori apa yang digunakan, pendekatan, metode, teknik, dan langkah-langkah analisis penelitian selanjutnya sehingga berkesinambungan (Moleong, 2012:56).

Penelitian analisis penggunaan unsur kebahasaan dalam cerita fantasi karya siswa kelas VII MTsN 4 Blitar. Karya cerita fantasi

digunakan sebagai data karena dilatarbelakangi oleh beberapa aspek, yaitu bagaimana penggunaan kata ganti, penggunaan kata untuk deskripsi latar tempat dan waktu, serta penggunaan kata sambung pada urutan waktu. Data yang telah didapat tersebut dianalisis, kemudian menghasilkan aspek yang diteliti.